

BAB I

PENDAHULUAN

Turunnya harga karet dunia pada awal 2008 sempat membuat ekspor karet Indonesia mengalami kegoncangan. Dan hal ini membuat pemerintah Indonesia di bawah menteri Perdagangan ikut serta untuk turut tangan menjaga kestabilan harga karet khususnya karet Indonesia di luar negeri karena komoditi karet merupakan komoditi penghasil devisa paling besar di bidang pertanian. Selain itu sifat karet yang di ekspor dalam bentuk *latex* (cairan karet yang sudah beku) bersifat tahan lama dan tidak mudah rusak sehingga jarang *latex* yang telah diekspor kemudian dikembalikan oleh pengimpor karena kualitasnya yang tidak memuaskan atau sampai di tempat tujuan dalam keadaan rusak. Karet Indonesia mempunyai kualitas yang cukup baik dan mampu bersaing di pasaran internasional, sehingga ketika harga ekspor karet Indonesia menurun hal ini menimbulkan berbagai analisa dari para eksportir maupun pemerintah untuk mencari sumber permasalahan maupun pemecahannya sehingga membuat komoditi karet Indonesia kembali stabil dan menguntungkan bagi Indonesia sendiri.

Dari hasil karet per tahunnya yang fantastis yang mencapai 2,4 juta ton per tahun serta luasnya areal perkebunan karet Indonesia yang tersebar di beberapa pulau besar di Indonesia dapat dipastikan akan ada banyak pihak baik petani maupun eksportir yang akan dirugikan dan terancam dengan turunnya harga karet dunia tersebut.

Sedangkan di pihak Amerika Serikat sebagai pengimpor karet dari Indonesia berusaha untuk memperbaiki perekonomiannya yang terlihat dari kebijakannya untuk menetapkan kenaikan tariff impor ban dari Cina yang langsung mengundang reaksi dari Cina yang menganggap bahwa Amerika Serikat tidak konsisten dengan prinsip liberalismenya yaitu mendukung pasar bebas. Akan tetapi dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat, presiden Barrack Obama dituntut cepat untuk bertindak dan menyelamatkan sektor industri dalam negerinya khususnya sektor industri ban sebagai salah satu dampak keterpurukan industri otomotifnya. Industri ban yang juga terpuruk kemudian berada dalam posisi terjepit karena Indonesia menginginkan harga karet tetap normal seperti saat sebelum terjadinya gejolak ekonomi yang melanda Amerika Serikat tersebut.

A. Latar Belakang Masalah

Resesi ekonomi pada akhir tahun 2008 ternyata membawa dampak yang begitu luas terhadap perdagangan internasional. Krisis yang berawal dari hancurnya perekonomian Amerika Serikat yang diawali dengan krisis Subprime Mortgage yaitu kerugian surat berharga property yang berimbas pada bangkrutnya Lehman Brothers, Merrill Lynch, Goldman Sachs, Northern Rock, UBS dan Mitsubishi kemudian merembet ke sektor lain. Pemerintah Amerika Serikat melakukan intervensi paling dramatis di pasar finansial sejak 1930-an. Dalam dua minggu yang bergolak, pemerintah Amerika Serikat menasionalisasi dua raksasa mortgage, yaitu Fannie Mae dan Freddie Mac,

mengambil alih AIG, perusahaan asuransi terbesar di dunia, dan memperluas jaminan dana pemerintah hingga \$ 3,4 trilyun di pasar uang antar bank dan yang paling dramatis memberikan *bail-out* US\$ 700 milyar ke sistem finansial untuk menutup kerugian aset-aset yang terkait dengan mortgage. Hanya dalam waktu tiga minggu pemerintah Amerika Serikat telah menambah utangnya lebih dari US\$ 1 trilyun.¹

Interkoneksi sistem bisnis global yang saling terkait, membuat 'efek domino' krisis yang berbasis di Amerika Serikat ini, dengan cepat dan mudah menyebar ke berbagai negara di seluruh penjuru dunia. Tak terkecuali Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Industri dalam negeri Amerika Serikat seperti ban juga terkena dampaknya, karena daya beli masyarakat yang menurun, ditambah lagi dengan membanjirnya impor ban dari Cina yang sangat murah yang kemudian menjadi masalah serius bagi industri ban Amerika Serikat.

Dalam interkoneksi ekonomi antar negara di dunia tersebut, hal ini terkait perdagangan internasional, di dunia internasional setiap negara mempunyai kepentingan serta kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya, karena tidak semua kebutuhan tersebut mampu dipenuhi oleh sumber daya yang ada di dalam negerinya. Oleh karena itu setiap negara mengadakan kerjasama dengan negara lain untuk mendapatkan sumber daya yang tidak bisa terdapat di dalam negeri, sehingga negara-negara didunia

¹ "Runtuhnya Kapitalisme Neo Liberal", <http://konspirasi.com/peristiwa/runtuhnya-kapitalisme-neo-liberal/> diakses pada tanggal 15 November 2010

melakukan kegiatan perdagangan internasional yang saling menguntungkan. Seperti Amerika Serikat yang merupakan negara besar dengan industrinya yang maju sehingga mereka membutuhkan berbagai bahan mentah untuk melakukan kegiatan produksi industri dalam negerinya.

Industri ban merupakan salah satu industri besar negara tersebut dan bahan baku ban yaitu karet tidak dapat dihasilkan di dalam negeri Amerika Serikat sendiri. Dengan demikian mereka akan mencari sumber bahan baku dari negara lain. Dalam hal produksi karet, Indonesia merupakan salah satu negara besar penghasil getah karet dan Indonesia menempati peringkat kedua pengekspor karet terbesar di seluruh dunia. Komoditi karet pun merupakan komoditas barang ekspor kedua terbesar di Indonesia setelah minyak bumi sehingga mempunyai peran penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia.

Sebagai negara produsen karet terbesar kedua di dunia, produksi karet Indonesia terus mengalami peningkatan. Meningkat disini adalah suatu keadaan dimana produksi karet alam Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun seperti terlihat pada tabel di bawah ini yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2005.

Tabel 1.1

Pertumbuhan ekspor dan nilai ekspor karet Indonesia, 2000-2005

Tahun	Volume ekspor (juta ton)	Nilai Ekspor (USD juta)	Harga rata-rata (US \$/kg)
2000	1.379,6	888,6	0,64
2001	1.452,7	782,1	0,54
2002	1.497,3	1.038,9	0,69
2003	1.660,9	1.493,5	0,91
2004	1.874,3	2.180,0	1,16
2005	2.023,8	2.582,5	1,23
%pertumbuhan	7,96	23,78	0,64

Sumber: *International Rubber Study Group (IRSG). 2006*

Seperti pada tabel diatas komoditi karet mempunyai nilai devisa yang cukup besar serta stabil dari tahun ke tahun khususnya dari tahun 2000 s.d 2005 volumenya terus meningkat. Harganya pun terus meningkat dan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Karet adalah sumber devisa utama dari sektor pertanian dan sebagai pelestari lingkungan hidup². Lebih penting lagi adalah bahwa sektor usaha karet mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup luas dan menyerap tenaga kerja yang besar. Rangkaian kegiatan usaha karet yang cukup luas dari mulai proses penanaman, proses produksi atau penyadapan, pengolahan, hingga pemasaran membutuhkan tenaga.kerja yang banyak.

² Isventina, "Analisis Dampak Peningkatan Ekspor Karet Alam Terhadap Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Analisis Input-Output", Institut Pertanian Bogor, Bogor: 2006.

Sampai saat ini karet alam masih berperan penting dalam ekspor Indonesia. Melihat data sebelum krisis ekonomi global selama tahun 2000-2007, kontribusi ekspor karet rata-rata sebesar 9.3%, dan menduduki komoditi peringkat kedua dalam total ekspor Indonesia setelah ekspor minyak bumi yang besarnya 11.5%, suatu angka yang tidak kecil, bahkan volume ekspor karet Indonesia tahun 2007 telah mencapai 2,7 juta ton, yang mampu memberikan nilai sebesar 4,6 miliar dolar AS (sekitar Rp 41,4 triliun).³

Di saat terjadi krisis sekarang, memang terjadi penurunan permintaan, tapi setelah krisis ekonomi global berlalu nanti, harga karet diprediksi bisa terus meningkat seiring dengan tingginya kebutuhan karet dunia. Di sektor pertanian, karet menyerap lebih dari 2,5 juta tenaga kerja (petani) dan mampu menghidupi 8 juta orang lebih anggota keluarganya. Sebagai penghasil devisa, volume ekspor karet alam Indonesia mengalami kenaikan, sehingga dapat dikatakan bahwa penerimaan negara yang berasal dari ekspor juga mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2003 ekspornya tercatat sebesar 1,67 juta ton, maka pada tahun 2004 naik menjadi 1,88 juta ton atau mengalami kenaikan 12,9 persen, dan pada tahun 2005 naik menjadi 2,02 juta ton (Departemen Perdagangan, 2006).

Sedangkan pada kurun waktu 2001-2005 nilai ekspor karet alam Indonesia ke berbagai negara tujuan juga cukup fluktuatif. Tahun 2001 nilai ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat sebesar US\$ 3.969.928,

³ Sumber data dari COMTRADE yang dikutip dalam harian The Jakarta Post, 5 Mei 2009, Recit: Raharjo, Purwadi, "Karet, Material Andalan Ekspor antara Harapan dan Ancaman", <http://www.infometrik.com/2009/08/karet-material-andalan-ekspor-di-bawah-harapan-dan-ancaman/>
Diakses pada tanggal 12 November 2010

sedangkan tahun 2005 nilai ekspornya turun menjadi US\$ 1.324.197 atau 26,4 persen dari total nilai ekspor, lihat Tabel 1.2. Sementara itu, nilai ekspor karet alam Indonesia ke negara lainnya, seperti ke negara Jepang, Cina, Jerman dan negara lainnya jumlahnya lebih kecil bila dibandingkan ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat. Fluktuasi nilai ekspor tidak hanya berpengaruh pada neraca pembayaran Indonesia, tetapi juga akan mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri.

Tabel 1.2
Nilai Ekspor Karet Alam Indonesia Menurut Negara Tujuan
Tahun 2001-2005 (US\$)

Negara	2001	2002	2003	2004	2005	Total
USA	3.969.928	1.091.985	1.356.823	2.788.619	1.324.197	10.531.552
Jepang	361.955	1.210.594	1.671.490	1.745.490	1.338.449	6.327.978
RRC	202.400	443.540	500.163	1.285.681	235.872	2.667.656
Jerman	591.758	931.864	967.671	923.702	179.213	3.594.208
Kor-Sel	468.724	471.823	685.128	748.832	47.181	2.421.688
Selandia Baru	468.724	361.756	828.671	678.122	154.940	2.071.671
Prancis	34.585	20.472	325.675	598.055	0	978.787
Singapura	246.108	214.060	1.028.398	445.463	339.964	2.273.993

Sumber: Departemen Perdagangan, 2006

Dari tabel di atas terlihat bahwa Amerika Serikat menjadi negara tujuan pertama ekspor karet Indonesia walaupun kuantitasnya naik turun. Pada tahun 2005 ekspor ke Amerika Serikat menurun, karena melemahnya

pertumbuhan ekonomi dan industri otomotif di negara tersebut. Sedangkan ekspor ke negara-negara Asia meningkat dengan rata-rata sebesar 2.5% per tahun, terutama ke Cina yang menunjukkan peningkatan sebesar 33.4% per tahun akibat pesatnya pertumbuhan ekonomi, dengan rata-rata di atas 10% per tahun. Terlebih lagi setelah resesi ekonomi di Amerika Serikat pada tahun 2008 kurang lebih akan mempengaruhi jumlah permintaan dari negara tersebut serta negosiasi ulang harga komoditas karet antara eksportir Indonesia dan importir dari Amerika Serikat.

Selain itu karet merupakan bahan mentah yang penting bagi industri Amerika Serikat. Mereka menggunakan karet sebagai bahan dasar pembuatan ban yang merupakan kebutuhan penting bagi industri otomotif mereka serta barang-barang industri lain yang membutuhkan karet sebagai bahan dasarnya. Ekspor karet Indonesia mencapai 2,4 juta ton per tahun, sebagian besar atau 70 persen tujuan pabrik ban kendaraan bermotor di Amerika Serikat.⁴ Akan tetapi walaupun begitu resesi ekonomi yang melanda dunia tahun 2008 akan membuat nilai ekspor karet merosot dan membuat produsen karet lain harus memikirkan kebijakan mereka mengatasi masalah ini.

Untuk mengatasi kemerosotan harga karet pada awal Januari 2009 Indonesia berinisiatif untuk melakukan usaha-usaha guna menahan kemerosotan harga tersebut. Akan tetapi walaupun begitu, karet tetap merupakan komoditas penting bagi negara-negara industri seperti Amerika

⁴ Rollit, "Indonesia Kurangi Ekspor Karet 20 Persen", <http://lifestyle.id.finroll.com/component/content/article/21154-indonesia-kurangi-ekspor-karet-20-persen.html>.

Serikat yang tidak dapat menghasilkan karet sendiri. Sedangkan Indonesia yang mempunyai areal pertanaman karet yang luas dan tersebar, dimana yang terbesar terdapat di pulau Sumatera dengan luasan 2.579.528 ha, pulau Kalimantan seluas 921.779 ha dan sisanya tersebar di beberapa wilayah, seperti Jawa dan Sulawesi dan beberapa propinsi lainnya (BPS, 2004), mempunyai produksi karet yang besar dan menjadi sumber bahan baku industri ban dalam negeri Amerika Serikat.

Di pihak Amerika Serikat sendiri para produsen ban merasa terhimpit karena harga bahan mentah yaitu karet cenderung tidak mau turun karena ada usaha dari produsen karet untuk mempertahankan harga karet tetap tinggi atau mereka akan menurunkan volume ekspornya ke Amerika Serikat. Kesulitan yang mereka alami menjadi masalah ekonomi Amerika Serikat dan cukup serius mengingat sektor industri ban merupakan industri yang cukup besar di Amerika Serikat dan memberikan lapangan pekerjaan setidaknya kepada 15.000 karyawan yang ada di empat perusahaan ban terbesar di Amerika Serikat. Setelah terjadi gejolak ekonomi dan membanjirnya ban impor dari Cina setidaknya 5.000 karyawan terpaksa kehilangan pekerjaannya. Industri ban AS sendiri bergantung pada dua arus pendapatan yaitu penjualan mobil baru dan penggantian ban, di mana keduanya terkena resesi.

Disaat resesi besar-besaran yang melanda Amerika Serikat munculah sosok Barack Obama yang terpilih sebagai presiden Amerika Serikat pada tahun 2008 yang berasal dari partai Demokrat. Presiden yang berasal dari partai Demokrat memang dikenal dengan type kebijakan yang diambil lebih

condong ke arah *low politics*. Terpilihnya Barrack Obama tersebut disambut baik oleh rakyatnya dan juga dari negara-negara yang ikut terkena dampak resesi yang melanda Amerika Serikat. Mereka berharap kebijakan yang dibuat Obama ke depan mampu membawa perbaikan ekonomi bagi Amerika Serikat maupun negara-negara yang terkena dampak dari resesi ekonomi Amerika Serikat.

Dengan terpilihnya Barrack Obama yang cenderung konsen ke arah *low politics* serta perbaikan ekonomi, diharapkan Obama juga dapat membawa perbaikan ekspor karet di Indonesia. Pemerintah Indonesia kemudian merasa perlu untuk mendukung Barrack Obama dan berharap kerjasama antar keduanya semakin baik dan kondusif. Sehingga dalam persepsi pemerintah, semakin membaiknya hubungan bilateral keduaneagra maka akan disertai dengan membaiknya kerjasama ekonomi dengan negara adidaya Amerika Serikat. Serta membaiknya industri ban di Amerika Serikat akan berbanding positif terhadap pertumbuhan ekonomi serta kegiatan ekspor impor khususnya di sektor perkebunan karet di Indonesia. Selain itu hubungan bilateral yang semakin dekat akan memudahkan Indonesia untuk menjalin kerjasama ekonomi baik dengan Amerika Serikat maupun dengan negara-negara lain yang berhubungan baik dengan Amerika Serikat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh terpilihnya Barrack Obama sebagai presiden Amerika Serikat terhadap ekspor karet Indonesia tujuan Amerika Serikat?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, pembahasan skripsi ini hanya mencakup atas pengaruh kebijakan yang diambil sebagai implikasi terpilihnya Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat terhadap industri ban Amerika Serikat sehingga secara langsung berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia tujuan Amerika Serikat dimana akan ditunjukkan dengan data impor karet Amerika Serikat dari Indonesia maupun data ekspor karet Indonesia tujuan Amerika Serikat dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 yang akan dibahas di salah satu bab.

D. Tujuan Penulisan

Dengan adanya penelitian ini saya bertujuan untuk dapat mempelajari masalah tentang proses kerjasama antar dua negara serta keterkaitan antar isu dalam negeri suatu negara yang dapat berdampak terhadap hubungan kerjasama luar negeri serta faktor-faktor lain yang mendorong kedua negara tersebut untuk mengadakan kerjasama bilateral. Selain itu dapat diketahui perbandingan serta perkembangan kerjasama antara kedua negara dari masa kepemimpinan yang berbeda.

E. Kerangka Teori

Untuk mengeksplorasi lebih jauh persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yakni produksi ban di Amerika Serikat yang meningkat kemudian mempengaruhi ekspor karet Indonesia tujuan Amerika Serikat.

Penulis memerlukan beberapa kerangka dasar teori yang sekiranya dapat mendukung penelitian ini, di antaranya:

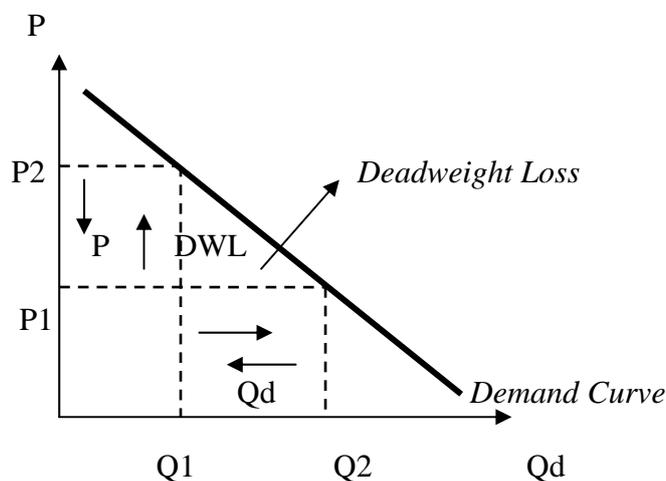
1. Teori Permintaan dan Penawaran

a. Permintaan

Pengertian permintaan: ungkapan keinginan dan kemampuan seorang pembeli untuk memperoleh jumlah tertentu dari suatu barang dalam berbagai kemungkinan harga yang pembeli mungkin dapat tawarkan. Permintaan dapat dianggap sebagai suatu daftar harga dan jumlah dalam pikiran pembeli.⁵

Hukum permintaan menyatakan bahwa hubungan antar harga dan jumlah yang ada di dalam pikiran para pembeli selalu berbanding terbalik. Hukum permintaan memberikan gambaran seperti suatu kurva terbuka ke bawah.

Gambar 1⁶



P= harga (Price), Qd = permintaan (Demand), DWL= Kerugian secara keseluruhan (net loss)

⁵ Sugiarto dkk, "Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2007

⁶ "Demand and Supply Theory", <http://www.authorstream.com/Presentation/dyah-101835-demand-supply-theory-02-permintaan-penawaran-science-technology-ppt-powerpoint/> diakses pada 25 Desember 2010/

Bila P naik maka permintaan (Qd) turun, bila P turun maka Qd naik
hal ini dengan asumsi *ceteris paribus* (*the other things on held constant*)

Faktor yang mempengaruhi permintaan:⁷

1. harga barang yang dimaksud
2. harga barang substitusi
3. barang substitusi
4. rata-rata pendapatan konsumen
5. jumlah populasi/penduduk
6. estimasi/perkiraan/ramalan
7. selera/lokasi/distribusi

b. Penawaran

Pengertian penawaran: Penawaran adalah keinginan dan kemampuan para penjual atau penyalur untuk menawarkan berbagai jumlah barang dalam suatu relevansi harga. Penawaran adalah apa yang kita harus tawarkan.⁸

Hukum penawaran menyatakan hubungan antara harga dan jumlah penawaran di dalam pikiran para penjual atau produsen adalah berbanding lurus. Kapan terjadi peningkatan harga maka demikian juga dengan jumlah penawaran.

Faktor yang mempengaruhi penawaran:⁹

1. harga barang yang dimaksud
2. barang substitusi
3. struktur biaya /bahan baku

⁷ Sugiarto dkk, "Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2007

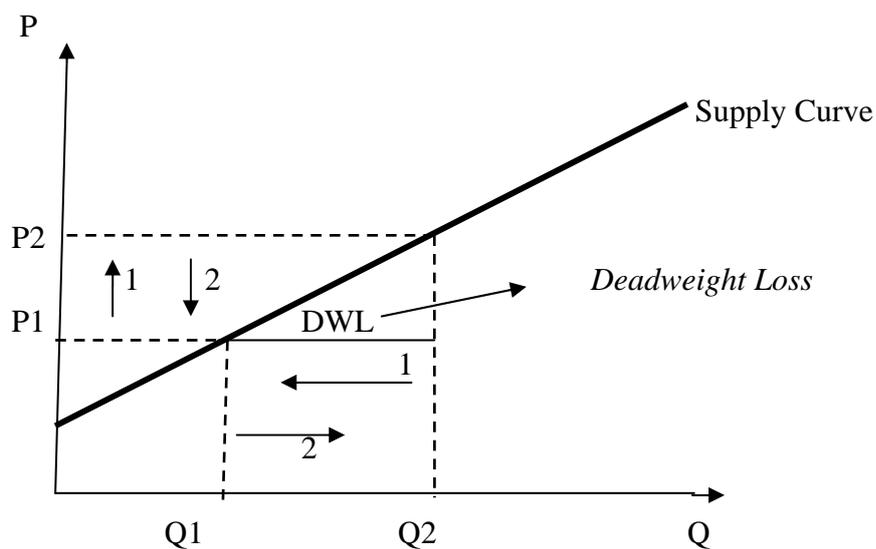
⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

4. orientasi produksi
5. estimasi/perkiraan harga
6. kebijakan pemerintah

Hukum penawaran dapat ditunjukkan dengan suatu kurva penawaran terbuka ke atas. Ketika terjadi peningkatan harga, maka akan terjadi peningkatan jumlah penawaran, dengan demikian hubungan keduanya selalu berbanding lurus.

Gambar 2¹⁰



Bila P naik maka penawaran Q_s relatif akan akan naik, bila P turun Q_s turun, asumsi ceteris paribus.

Teori permintaan : kuantitas yang diminta (Q_d) mempengaruhi harga (P), Q_d berbanding lurus terhadap P , semakin banyak permintaan harga

¹⁰ "Demand and Supply Theory", <http://www.authorstream.com/Presentation/dyah-101835-demand-supply-theory-02-permintaan-penawaran-science-technology-ppt-powerpoint/> diakses pada 25 Desember 2010/

cenderung naik, harga akan turun bila permintaan sedikit, setara dengan: bila harga naik maka penawaran naik, penawaran sedikit bila harga turun.

Dari teori diatas dapat kemudian kita aplikasikan di permasalahan dalam skripsi ini yaitu proses dari awal pembuatan kebijakan oleh presiden terpilih Amerika Serikat di awal tahun 2009 yaitu Barrack Obama. Barrack Obama mengesahkan sebuah kebijakan proteksi yang melindungi produsen ban dalam negeri Amerika Serikat. Kebijakan proteksi tersebut melindungi produsen ban dalam negeri Amerika Serikat dari banyaknya impor ban dari Cina. Keterpurukan industri ban dalam negeri Amerika Serikat tersebut sebelum adanya kebijakan proteksi, mengakibatkan permintaan bahan baku karet mentah sebagai bahan baku utama dalam produksi ban berkurang.

Indonesia sebagai negara pengimpor karet mentah terbesar ke Amerika Serikat ikut terkena dampaknya. Hal ini didasarkan pada teori permintaan yang menyebutkan daya beli konsumen salah satunya disebabkan oleh rata-rata pendapatan konsumen. Harga karet mentah yang tetap tinggi dari Indonesia membuat permintaan karet mentah dari produsen ban Amerika Serikat turun karena tidak mampu untuk memenuhi penawaran harga dari produsen karet Indonesia.

Ketika kebijakan proteksi dikeluarkan oleh presiden Barrack Obama yaitu dalam amandemen UU Perdagangan no 421 tentang penetapan pajak yang dikenakan terhadap impor ban dari Cina. Produsen ban dari Amerika Serikat mulai memproduksi kembali pada bulan Desember 2009. Kegiatan produksi ban industri Amerika Serikat kemudian membutuhkan kembali

bahan mentah karet. Karet dari Indonesia mempunyai jaminan *supply* yang tidak terbatas, harga lebih *negotiable* daripada karet dari negara produsen karet yang lain dan mutu karet Indonesia tidak kalah bersaing dengan karet dari negara lain. Maka ketiga hal tersebut menjadi pertimbangan dari pengusaha ban Amerika Serikat untuk membeli karet dari Indonesia. Membaiknya industri ban dalam negeri Amerika Serikat menjadikan permintaan bahan baku produksi ban (*latex*) kembali naik dan memicu harga karet mentah naik. Dari kebijakan pemerintah Indonesia pun pada saat harga karet dunia turun, ekspor karet dikurangi secara kuantitas untuk memicu harga karet mentah kembali naik.

2. Konsep Proteksionisme

Proteksionisme adalah upaya suatu negara untuk merumuskan kebijakan ekonomi sedemikian rupa dalam rangka perekonomian domestik dari produk-produk asing Seperti, pemberlakuan tarif bea masuk impor (*tariff protection*), jalan pembatasan kuota (*non-tariff protection*), sistem kenaikan tarif dan aturan untuk menekan impor bahkan larangan impor. Apa pun ancaman terhadap produk lokal harus diminimalkan. Proteksionisme ini bertentangan dengan prinsip pasar bebas.¹¹

Proteksionisme merupakan kebijakan ekonomi yang diwarisi dari sistem merkantilisme yang berkembang sejak abad pertengahan. Tokoh yang paling berpengaruh dalam merancang ide proteksionisme adalah Alexander

¹¹ Hadiwinata, Bob Sugeng, "Politik Bisnis Internasional", Kanisius, Yogyakarta: 2002 hal 58.

Hamilton (1755-1804), seorang ekonom dan anggota kongres di Amerika Serikat. Menurut Hamilton, negara harus berperan aktif dalam mengembangkan sistem produksi, tidak saja dalam akumulasi kapital tetapi juga dalam mengatasi pelbagai hal dalam sistem perdagangan internasional yang dapat merugikan kepentingan nasional. Beberapa rekomendasi Hamilton yang dilaksanakan oleh pemerintah Amerika Serikat pada awal abad 18 yaitu:

1. Negara harus menerapkan *Protecting Duties*(tariff impor) terhadap produk asing yang dikhawatirkan dapat “membunuh” industry dalam negeri, khususnya barang-barang manufaktur yang diproduksi oleh pesaing Amerika Serikat.
2. Negara hendaknya menerapkan *Judicious Regulations for the Inspection of Manufactured Commodities* (peraturan hukum yang mengatur pengecekan komoditas manufaktur). Peraturan ini bertujuan untuk memberikan jaminan kualitas produk kepada konsumen dan menghindari kemungkinan penyelundupan. Dengan peraturan ini maka yang sengaja menghindari tariff impor dapat dikenakan sanksi hukum.¹²

Dari pendapat Hamilton yang diterapkan oleh Amerika Serikat, terlihat bahwa Amerika Serikat lebih membatasi impor barang-barang manufaktur (barang olahan yang sudah jadi). Berbeda dengan impor bahan mentah karena Amerika Serikat merupakan negara industri yang membutuhkan bahan mentah bagi produksi barang-barang manufakturnya. Dalam konsep proteksionisme,

¹² Ibid.

pemerintah dituntut untuk campur tangan dalam menyelamatkan produksi-produksi dalam negeri karena dengan membaiknya industri dalam negeri akan mampu untuk meningkatkan pendapatan rata-rata rakyatnya. Adam Smith (1723-1790) sebagai tokoh aliran klasik menyatakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul "*Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" yaitu: "Pekerjaan yang dilakukan suatu bangsa adalah modal untuk membiayai keperluan hidup rakyat, dan dengan hasil-hasil pekerjaan tersebut dapat dibeli keperluan-keperluan hidupnya dari luar negeri."¹³

Kebijakan proteksi Amerika Serikat juga tampak dalam pemberlakuan kebijakan tariff yang dilakukan Amerika Serikat terhadap produk impor ban dari Cina. Dalam permasalahan yang dibahas kali ini yaitu keterkaitan kebijakan yang dibuat oleh Barrack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat terhadap impor karet mentah dari Indonesia. Ketika terjadi resesi ekonomi perekonomian Amerika Serikat mengalami keterpurukan, termasuk industri ban dalam negeri Amerika Serikat. Hal ini diperparah dengan adanya impor ban yang meningkat tajam setelah terjadinya resesi ekonomi yang melanda Amerika Serikat pada akhir tahun 2008. Dari tahun 1993 Indonesia telah menjadi importir bahan baku *latex* di Amerika Serikat. *Latex* merupakan bahan dasar utama dalam pembuatan ban dan sebagian besar bahan baku pembuatan ban (*latex*) diimpor dari Indonesia. Sehingga ketika industri ban Amerika Serikat mengalami keterpurukan, hal ini berdampak terhadap ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat.

¹³ Naftali, Yohan, "Teori Ekonomi Klasik", <http://www.yohanli.com/sejarah-teori-ekonomi-klasik.html> Diakses pada 1 Januari 2011

Kondisi industri ban Amerika Serikat yang mengalami keterpurukan mengakibatkan pendapatan rata-ratanya pun turun, sehingga hal ini mengakibatkan daya beli produsen ban sekaligus konsumen karet mentah dari Indonesia tidak mampu untuk memenuhi penawaran dari produsen karet Indonesia. Pendapatan produsen ban Amerika Serikat yang turun kemudian mengakibatkan permintaan karet mentah dari Indonesia ikut turun sehingga harga karet pun ikut anjlok.

Dengan adanya pemerintahan baru dibawah pemerintahan Obama, Amerika Serikat mencoba untuk membangun kembali perekonomiannya. Presiden yang berasal dari partai Demokrat tersebut mengambil kebijakan yang bersifat proteksionis. Keluarnya amandemen UU Perdagangan tahun 1974 no 421 mencoba melindungi dan menyelamatkan industri ban dalam negeri Amerika Serikat dari ancaman impor ban dari Cina. Kebijakan tersebut menetapkan kenaikan tariff impor ban dari Cina, kenaikan tariff impor tersebut akan menaikkan harga ban impor dari Cina. Dengan harga ban impor dari Cina yang mahal akan membuat produsen ban dalam negeri dapat bersaing dengan produk ban impor dari Cina. Harapan pemerintah Amerika Serikat bahwa dengan naiknya harga ban impor Cina akan membuat permintaan dari konsumen pun ikut turun, sebaliknya dengan produk ban dalam negerinya yang kemudian menjadi lebih murah dari harga ban impor dari Cina.

Membaiknya industri ban dalam negeri Amerika Serikat karena mampu bersaing dengan produk impor ban dari Cina membuat pendapatan produsen ban Amerika Serikat kembali meningkat karena prses produksi

berjalan kembali. Dengan meningkatnya pendapatan maka akan diikuti dengan meningkatnya daya beli. Peningkatan daya beli tersebut mengakibatkan permintaan akan bahan baku pun ikut naik. Dengan pertimbangan harga karet mentah dari Indonesia lebih *negotiable, supply* yang tidak terbatas serta mutu mampu bersaing dengan karet mentah dari negara produsen lain membuat produsen ban Amerika Serikat kembali memilih karet mentah dari Indonesia untuk kegiatan produksi mereka.

Kebijakan proteksionis yang diberlakukan Obama berfungsi dengan baik dan mampu meningkatkan daya beli dari produsen ban dalam negerinya. Walaupun secara nyata Amerika telah melakukan kebijakan dualistis¹⁴ yang bertentangan dengan prinsip pasar bebas. Hal ini kemudian membuat ekspor karet Indonesia tujuan Amerika Serikat kembali meningkat karena meningkatnya permintaan yang diikuti pula dengan meningkatnya penawaran. Peningkatan ekspor karet Indonesia tujuan Amerika Serikat berdasarkan data-data akan disertakan pada bab selanjutnya.

G. Hipotesa

Pengaruh terpilihnya Barrack Obama sebagai presiden Amerika Serikat yang membawa perbaikan sektor industri ban Amerika Serikat yang diikuti dengan peningkatan ekspor karet Indonesia tujuan Amerika Serikat.

Indikasi tersebut terlihat dari:

1. Membaiknya sektor industri ban Amerika Serikat.

¹⁴ Negara yang memanfaatkan keuntungan dari pasar bebas namun terpaksa menerapkan kebijakan proteksi untuk melindungi industri dalam negeri.

2. Meningkatnya ekspor karet Indonesia tujuan Amerika Serikat secara kuantitas.
3. Meningkatnya ekspor karet Indonesia tujuan Amerika Serikat secara nilai.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini tersusun dalam 4 (empat) BAB dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I akan menjelaskan latar belakang masalah kenapa penelitian ini dilakukan, yang mana dari situ kemudian dapat disimpulkan rumusan masalahnya. Bab ini juga dilengkapi dengan beberapa sub bab yang menerangkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, hipotesa, serta batasan penelitian.

BAB II akan menjelaskan penelitian yang mengambil fokus kajian tentang kondisi impor karet Amerika Serikat dari Indonesia serta berbagai kebijakan perdagangan internasional Amerika Serikat sebelum masa pemerintahan Barrack Obama , sehingga data serta kebijakan yang ada dapat nantinya dapat diperbandingkan dengan kondisi impor karet Amerika Serikat dari Indonesia setelah Barrack Obama memimpin Amerika Serikat.

BAB III akan menjelaskan tentang bagaimana sistem pengambilan kebijakan perdagangan di Amerika Serikat serta peran dan posisi kongres dan kelompok kepentingan serta badan-badan pemerintah dalam mempengaruhi dan membuat kebijakan ekonomi khususnya di bidang perdagangan internasional yang kemudian akan dilaksanakan oleh terhadap departemen perdagangan Amerika Serikat sehingga akan mempengaruhi kondisi impor khususnya karet dari Indonesia.

BAB IV akan menjelaskan pembahasan pada temuan dan hasil penelitian yang berusaha menjawab rumusan masalah yang mana diambil dari hasil kajian pustaka atau telaah literatur berupa pernyataan resmi Presiden atau tanggapan elit politik.

BAB V Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini.